

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap data-data yang ada, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Cina di Kotamadya Semarang, sebagai anggota dari masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Jawa di Semarang pada khususnya, merupakan pemakai dua macam bahasa atau ganda bahasawan, yaitu gandabahasawan Jawa-Indonesia.
2. Karena sebagai masyarakat yang ganda bahasa, masyarakat Cina di Semarang tidak dapat memilah-milahkan kaidah-kaidah dalam bahasa Jawa dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia dengan tegas, maka terjadilah interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik dalam bidang leksikon, morfologi maupun sintaksis.
3. Interferensi dalam bidang leksikon terjadi pada pemakaian kata-kata serapan, yaitu kata serapan dari bahasa Cina dan kata serapan dari bahasa Jawa. Kata serapan dari bahasa Cina yaitu pemakaian kata sapaan, kata bilangan, nama makanan, dan beberapa kata lain dari bahasa Cina. Kata serapan dari bahasa Jawa, yaitu pemakaian kata-kata perangkai.
4. Interferensi dalam bidang morfologi terjadi pada proses afiksasi, yaitu penambahan afiks bahasa Jawa pada kata-kata dalam bahasa Indonesia. Interferensi dalam bidang ini dapat ditemukan interferensi pada verba biasa,

verba perintah, dan verba dari hasil pengulangan; serta penambahan sufiks penentu bahasa Jawa pada beberapa kata dalam bahasa Indonesia.

5. Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi pada susunan biasa yaitu penambahan e pada biasa yang menyatakan hubungan milik, pemakaian partikel penegas ta, lo dan kok, pemakaian partikel mbok, mbok ya, tak dan ding, pemakaian penghubung wong dan sing, serta interferensi pada susunan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia.
6. Bahasa Indonesia dialek Cina Semarang inilah yang sering digunakan oleh masyarakat Cina di Kotamadya Semarang pada saat melakukan tindak tutur sehari-hari dalam situasi tak resmi.

DAFTAR PUSTAKA